

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Deskripsi Responden**

##### **1. Profil UPI Mino Ngudi Lestari**

###### **a. Sejarah dan Visi Misi**

Unit Pengolahan Ikan (UPI) Mino Ngudi Lestari merupakan salah satu industri pengolahan ikan yang ada di Daerah Istimewa Yogyakarta. UPI ini mulai beroperasi sejak tahun 2010 yang dirintis oleh Bapak Heri Santoso selaku pembudidaya ikan di Dusun Nayan, Kelurahan Maguwoharjo, Kecamatan Depok, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta. *Baby Nila Crispy* sebagai produk pertama yang diproduksi berbahan baku ikan nila mulai dipasarkan di sekitar perumahan dusun Nayan.<sup>1</sup>

Pada tahun 2011, Pertamina DPPU Adisutjipto melalui program CSR-Pertamina membantu kelompok Pembudidaya Ikan (KPI) Mino Ngudi Lestari dusun Nayan berupa pelatihan budidaya ikan nila, pakan dan bibit serta pendampingan. Kegiatan ini bertujuan untuk memberdayakan para petani ikan di Dusun Nayan. Pada bulan Juli 2012, berbekal hasil pelatihan budidaya ikan nila tersebut, industri ini mulai memproduksi *Baby Nila Crispy* dengan jumlah tenaga pekerja

---

<sup>1</sup>Wawancara dengan Heri Santoso di Yogyakarta, tanggal 1 November 2016

sebanyak 20 orang. Pada tanggal 9 September 2012 UPI Mino Ngudi Lestari diresmikan oleh Dirjen P2HP, Kementerian Kelautan dan Perikanan RI Ir. Saud Hutagalung, MSc., dan Bupati Sleman Sri Purnomo.

Setelah diresmikan, UPI Mino Ngudi Lestari mulai memproduksi *frozen food*. Selain menambah produk yang diproduksi, *frozen food* diproduksi ketika tidak ada bahan baku untuk memproduksi *nila crispy*. UMKM UPI Mino Ngudi Lestari memproduksi berupa bakso, otak-otak, dan *nugget*. Adanya permintaan produk olahan ikan yang semakin banyak, pada bulan Januari 2014 UPI Mino Ngudi Lestari mulai menambah jenis produknya lagi, yaitu sosis, rolade, dan stik jani. Untuk mendukung proses produksi, UPI Mino Ngudi Lestari memiliki fasilitas produksi berupa peralatan dan perlengkapan seperti bangunan produksi, ruang kantor, sepeda motor yang dilengkapi dengan bak, *chiller*, *freezer*, *spinner*, kolam penampungan ikan, *sealer* dan sebagainya.

UMKM UPI Mino Ngudi Lestari memiliki fasilitas bangunan yang cukup memadai untuk skala “*mini plant*”. UMKM ini memiliki beberapa ruangan yang terdiri dari ruang penyimpanan bahan baku, ruang *processing* produk kering, ruang *processing* produk basah, ruang *display*, dan ruang administrasi. Setiap ruangan dilengkapi dengan

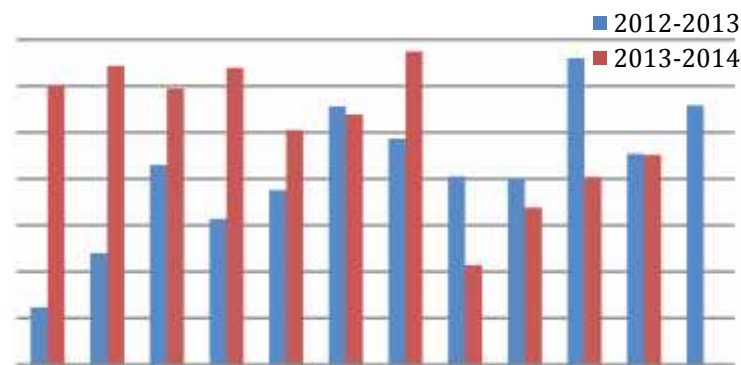
standar peralatan, perlengkapan dan mesin produksi yang aman untuk memproduksi produk pangan. UPI Mino Ngudi Lestari menggunakan sistem manajemen Mutu Terpadu dengan mengacu kepada HACCP.

UMKM UPI Mino Ngudi Lestari memiliki visi yaitu “UPI Mino Ngudi Lestari menjadi salah satu unit usaha perikanan yang terbaik dan menjadi *market leader* di pasar lokal”, dengan motto “produk yang berkualitas dan pelayanan yang prima”. Agar dapat mencapai visi tersebut, berikut ini misi UPI Mino Ngudi Lestari yaitu mengutamakan inovasi, kualitas kinerja perusahaan serta peduli terhadap lingkungan dalam membentuk kekuatan usaha pengolahan ikan ini, yaitu dengan cara meningkatkan tim kerja yang lebih profesional; efisiensi dan efektifitas kerja yang berorientasi kepada produktivitas kerja serta menjalin hubungan yang harmonis dengan mitra kerja dan masyarakat sekitar.

b. Proses Produksi dan Produk yang Dihasilkan

UPI Mino Ngudi Lestari memproduksi berbagai jenis produk olahan ikan. Bahan baku utama dalam proses produksinya adalah ikan nila dan ikan laut. Produk pertama UPI ini adalah *baby nila crispy* yang kemudian dikembangkan lagi dalam bentuk beberapa produk nila seperti *nugget* nila, otak-otak nila. Selain itu juga memproduksi *nugget* Tuna dan otak-otak tuna. UPI selalu melakukan pengembangan produk untuk dapat meningkatkan daya inovasi produk.

Dalam melakukan proses produksi, UPI didukung oleh teknologi modern, seperti mesin penggiling daging, mesin pengadon, penggorengan, dan mesin *packing*. Selain itu, tata letak ruang produksi didesain khusus untuk terjaminnya sterilisasi produk yang dihasilkan. Proses produksi dilakukan setiap hari kerja yaitu hari senin sampai dengan hari sabtu dengan jam kerja dimulai minimal pukul 09.00 sampai dengan target pekerjaan per hari terselesaikan.



Gambar 3. Produksi UPI Mino Ngudi Lestari

Pada awalnya UPI Mino Ngudi Lestari Proses melakukan produksi yang terbagi menjadi dua, yaitu produksi untuk produk kering dan produksi untuk produk basah. UPI ini memanfaatkan ikan nila sebagai bahan baku utama pada proses produksinya. Produk unggulan UPI Mino Ngudi Lestari adalah *Baby Nila Crispy* yang merupakan produk kering. Sedangkan produk basah terdiri dari Bakso Nila, *Nugget Nila* dan Otak-otak Nila. Saat ini produk yang masih dalam tahap

pengembangan yaitu *Stick Jagung-Nila*, *Kripik Kulit Nila* dan *Rolade*. Produk-produk yang dihasilkan UPI Mino Ngudi Lestari dapat dilihat pada Gambar 4.



Gambar 4. Produk-produk UPI Mino Ngudi Lestari

## 2. Profil Tenaga Kerja

Responden pada penelitian ini adalah tenaga kerja bagian produksi UPI Mino Ngudi Lestari. Saat pertama kali didirikan, UPI Mino Ngudi Lestari memiliki tenaga kerja sebanyak 20 (dua puluh) orang. Tenaga kerja UPI ini berjenis kelamin perempuan dengan kegiatan keseharian mereka adalah ibu rumah tangga. Seiring dengan berjalan waktu, saat ini tenaga kerja UPI Mino Ngudi Lestari berjumlah 5 (lima) orang yang aktif dan dijadikan sebagai responden utama dalam penelitian ini.

## **B. Implementasi Etika Bisnis Islam pada UMKM UPI Mino Ngudi Lestari Yogyakarta**

### **1. Landasan Tauhid**

Untuk mengetahui implementasi etika bisnis Islam pada UMKM UPI Mino Ngudi Lestari ini, diperoleh bahwa dari 5 (lima) responden yang diwawancarai pada penelitian ini, beberapa diantaranya ketika waktu salat tiba yang dilakukan adalah menyegerakan salat. Sebagaimana diungkapkan oleh Ibu Rini:

“apabila sedang melakukan produksi dan belum tiba waktu istirahat sementara sudah berkumandang adzan zuhur, maka segera salat dan meninggalkan sejenak aktivitas produksi. Ketika telah selesai salat segera melanjutkan pekerjaan yang ditinggalkan tadi agar lebih tenang.”<sup>2</sup>

Menyegerakan salat juga dilakukan oleh Ibu Atun, menurutnya:

“jika sedang melakukan aktivitas ringan seperti packing produk, biasanya saat adzan sudah berkumandang segera salat karena agar lebih tenang saja sudah beribadah. Apalagi jika hanya packing yang bisa ditinggalkan sejenak. Namun, jika sedang mengadon bahan untuk produksi secara manual (tidak menggunakan mesin), maka jika telah adzan menunda dulu sampai dengan adonan selesai.”<sup>3</sup>

Ibu Rini memiliki tugas dalam persiapan bumbu dan bagian penggorengan. Sebagai tenaga kerja yang memiliki usia paling tua dibandingkan dengan tenaga kerja lainnya, Ibu Rini sering menjadi figur bagi tenaga kerja lain dalam bekerja. Hal ini karena semangat bekerja yang

---

<sup>2</sup>Wawancara dengan Ibu Rini di Yogyakarta, tanggal 11 November 2016

<sup>3</sup>Wawancara dengan Ibu Atun di Yogyakarta, tanggal 11 November 2016

diberikan oleh Ibu Rini kepada para tenaga kerja lainnya dengan taat beribadah dan cekatan dalam bekerja.

Selain itu, Ibu Atun merupakan tenaga kerja di UMKM UPI Mino Ngudi Lestari yang memiliki *Job Description* mengadon adonan untuk bahan baku yang akan diproduksi. Pekerjaan mengadon merupakan pekerjaan yang cukup berat karena proses pengadonan yang masih secara manual. Oleh karena itu, apabila sedang melakukan proses mengadon dan adzan berkumandang maka tenaga kerja seringkali tidak bisa menyegerakan salat.

Dalam rangka memudahkan tenaga kerja untuk beribadah, selaku manajer dan juga berperan sebagai tenaga kerja pada UMKM ini, Bapak Heri menyediakan fasilitas beribadah berupa satu buah ruangan khusus yang ditata untuk tempat beribadah. Menurutnya:

“para tenaga kerja bekerja selama 8 (delapan) jam perhari, meskipun rumah mereka jaraknya tidak terlalu jauh dari lokasi UMKM ini, namun jam istirahat hanya 1 (jam) dimanfaatkan untuk beristirahat di UMKM saja seperti makan dan salat. Oleh karena itu, untuk menunjang kenyamanan salat maka disediakan satu ruangan khusus untuk salat.”<sup>4</sup>

Tersedianya fasilitas beribadah bagi tenaga kerja artinya bahwa bisnis tersebut memberikan kemudahan bagi tenaga kerja untuk beribadah. Selain itu, dengan menyediakan ruangan khusus untuk beribadah, maka akan memberikan kenyamanan bagi tenaga kerja untuk melaksanakan ibadah.

---

<sup>4</sup>Wawancara dengan Bapak Heri di Yogyakarta, tanggal 12 November 2016

Sebagaimana diketahui bahwa seringkali bisnis yang dijalankan dengan *setting* atau *layout* lokasi bisnis yang bagus namun ruangan untuk beribadah hanya menggunakan area sisa saja.

Inisiatif yang dilakukan oleh tenaga kerja pada UMKM ini untuk memiliki ruangan khusus untuk ibadah mengindikasikan bahwa sebagai pelaku bisnis yang beragama muslim, maka beribadah merupakan hal yang harus diperhatikan. Sehingga para tenaga kerja juga merasa tenang dan nyaman. Sebagaimana diungkapkan oleh Ibu Sumarni bahwa:

“meskipun jarak rumah tidak jauh dari lokasi UMKM, namun untuk pulang ke rumah dan salat di rumah akan memakan waktu. Sementara hanya memiliki waktu 1 (satu) jam beristirahat. Untuk makan, biasanya kami membawa bekal dari rumah. Oleh karena itu, dengan tersedianya fasilitas untuk beribadah, maka kami merasa nyaman dan bisa beribadah dengan tenang disini.”<sup>5</sup>

UMKM UPI Mino Ngudi Lestari ini memiliki tenaga kerja yang semuanya beragama Islam. Selain tidak meninggalkan salat dalam beroperasi, para tenaga kerja memiliki aktivitas rutin setiap pagi sebelum melaksanakan pekerjaannya yaitu berdoa. Menurut Ibu Ning selaku kepala produksi bahwa:

“kami biasanya berkumpul sejenak sebelum memulai pekerjaan kami di ruang istirahat pada tenaga kerja. Disana kami mempersiapkan diri seperti menggunakan seragam sesuai standar dan tentunya berdoa bersama. Biasanya saya selaku kepala produksi yang memimpin do’a bersama. Hal ini dilakukan rutin setiap pagi sebelum mulai bekerja dan sore hari setelah selesai bekerja.”<sup>6</sup>

---

<sup>5</sup>Wawancara dengan Ibu Sumarni di Yogyakarta, tanggal 11 November 2016

<sup>6</sup>Wawancara dengan Ibu Ning di Yogyakarta, tanggal 11 November 2016



Kegiatan berdoa sebelum dan sesudah bekerja ini menandakan bahwa sebagai makhluk Allah SWT, manusia memiliki hubungan yang vertikal kepada-Nya. Segala sesuatu yang dikerjakan semata-mata untuk mengharap keridhoan Allah SWT. Dengan bedoa artinya bahwa adanya penyerahan tanpa syarat manusia di hadapan Allah SWT dengan menjadikan keinginan, ambisib dan segala perbuatannya tundak pada perintah Allah SWT. Sebagaimana yang terkandung dalam Q.S. Al-An'am: 162.<sup>7</sup>

قُلْ إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ﴿١٦٢﴾

Artinya:

*Katakanlah: Sesungguhnya sembahyangku, ibadatku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam.*

Kegiatan produksi yang dilakukan oleh tenaga kerja UMKM UPI Mino Ngudi Lestari dalam mengelola ikan sebagai sumber utamanya memerlukan ketelatenan dan keuletan agar produk yang dihasilkan sesuai dengan yang diharapkan. Oleh karena itu, selain mendayagunakan kemampuannya dalam bekerja, memercayai bahwa adanya kekuatan lain yaitu bantuan dan keridhoan Allah adalah perwujudan dari ketauhidannya. Adanya aktivitas rutin yaitu berdoa sebelum dan setelah bekerja menunjukkan salah satu bentuk penyerahan diri mereka kepada sang Pencipta.

---

<sup>7</sup>Departemen Agama Republik Indonesia, *Alquran ...*, hlm. 149

Dalam kegiatan produksinya, Ikan Nila merupakan produk utama dan andalan pada UMKM ini yang diperoleh dengan cara pemeliharaan yang dilakukan sendiri oleh manajer UMKM. Sebagaimana diungkapkan oleh Bapak Heri bahwa:

“Benih ikan Nila dipelihara dengan baik seperti pemberian makan rutin dan menjaga kondisi air tempat ikan nila dipelihara. Benih ikan nila ini dipelihara hingga menjadi *baby* nila dalam waktu 2 bulan. Saat telah menjadi *baby* nila maka siap untuk diproduksi. Kami memilih memelihara sendiri ikan nila dengan tidak menyuplai dari pihak lain. Hal ini karena *baby* nila merupakan produk andalan kami jadi dengan memelihara sendiri lebih terjamin kualitasnya.”<sup>8</sup>

Sebagai UMKM yang bergerak dibidang pengolahan ikan, maka ikan sebagai bahan baku utama dalam produknya harus terjamin kualitasnya. Manajer UMKM ini memilih untuk melakukan pemeliharaan sendiri benih ikan nila hingga menjadi *baby* nila adalah langkah yang tepat. Hal ini karena pihaknya tidak ingin sembarangan dalam menggunakan bahan baku. Apalagi sebagaimana diketahui bahwa seringkali terjadi penjualan ikan yang sudah tidak layak konsumsi (busuk).

*Baby* nila yang menjadi bahan baku utama dipelihara oleh pihak UMKM dengan cara yang baik. Dengan memerhatikan kualitas bahan baku artinya bahwa pihak UMKM menjamin kualitas produk yang diproduksi. Selain *baby* nila, ada beberapa bahan baku lainnya yang digunakan dalam proses produksi. Bahan baku diperoleh dengan cara yang baik dan supplier

---

<sup>8</sup>Wawancara dengan Bapak Heri di Yogyakarta, tanggal 12 November 2016

yang sudah bekerja sama dengan pihak UMKM. Menurut Ibu Ning selaku kepala produksi bahwa:

“bahan-bahan yang dibutuhkan dalam proses produksi diperoleh dari *supplier* yang telah lama bekerja sama dengan UMKM seperti tepung, bawang, bumbu penyedap, minyak goreng, dll. Bahan-bahan tersebut sudah dicek baik dari komposisi maupun tanggal kelayakan penggunaannya sehingga terjamin untuk digunakan. Seperti bahan campuran dalam pembuatan *nugget*, bawang merah, bawang putih, dan wortel yang digunakan yang masih *fresh*.”

Selaku kepala produksi, Ibu Ning memiliki tanggung jawab yang besar terhadap produk yang diproses. Oleh karena itu, pengecekan bahan-bahan sebelum digunakan adalah tugas yang dilakukannya disamping menyiapkan resep sesuai dengan takarannya. Bahan-bahan pelengkap diperoleh dari *supplier* yang sudah dipercaya. Selain itu, penggunaan bahan baku seperti bawang, wortel untuk campuran produk digunakan bahan yang *fresh*.

Landasan tauhid yang tercermin oleh para tenaga kerja pada UMKM ini juga ditunjukkan dengan menggunakan bahan baku yang halal dan baik. Hal ini karena tenaga kerja memercayai bahwa produk yang dibuat harus sesuai dengan syariat Islam. Sehingga para konsumen dapat mengonsumsi produk yang dihasilkan sesuai dengan ajaran Islam. Sebagaimana diketahui bahwa salah satu ajaran agama Islam adalah mengonsumsi makanan dan

minuman yang halal dan baik<sup>9</sup> yang terkandung dalam Q.S. Al-Baqarah: 168.<sup>10</sup>

يَتَأْتِيهَا النَّاسُ كُلُّوا مِمَّا فِي الْأَرْضِ حَلَلًا طَيِّبًا وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ إِنَّهُ لَكُمْ  
 عَدُوٌّ مُّبِينٌ

Artinya:

*Hai sekalian manusia, makanlah yang halal lagi baik dari apa yang terdapat di bumi, dan janganlah kamu mengikuti langkah-langkah syaitan; karena Sesungguhnya syaitan itu adalah musuh yang nyata bagimu.*

Dalam mengonsumsi makanan, bagi umat Islam ada satu faktor yang jauh lebih penting lagi disamping dari baik tidaknya makanannya yaitu kaitannya tentang halal atau haram suatu makanan. Umat Islam diajarkan memakan makanan yang bersih dan sehat. Ajaran Islam sangat memperhatikan tentang sumber dan kebersihan makanan, cara memasak, menghidangkan dan memakan makanan.

Banyak para produsen makanan khususnya produk olahan ikan yang tidak menggunakan bahan baku yang layak konsumsi. Seringkali bahan-bahan seperti bawang dan wortel yang sudah busuk. Namun, pada UMKM ini sangat memerhatikan kualitas bahan-bahan tersebut agar produk yang dihasilkan terjamin baik secara kualitas tetapi juga kehalalannya.

---

<sup>9</sup>Halal di sini mencakup halal memperolehnya, seperti tidak dengan cara merampas dan mencuri, demikian juga tidak dengan mu'amalah yang haram atau cara yang haram dan tidak membantu perkara yang haram. Dan baik Yaitu yang suci tidak bernajis, bermanfaat dan tidak membahayakan. Ada yang mengartikan thayyib di ayat ini dengan "tidak kotor" seperti halnya bangkai, darah, daging babi dan segala yang kotor lainnya. Lihat [www.tafsir.web.id](http://www.tafsir.web.id).

Departemen Agama Republik Indonesia, *Alquran ...*, hlm. 25

Selain memproduksi produk yang halal dan baik, landasan tauhid sebagai perwujudan etika bisnis Islam pada UMKM ini juga diterapkan oleh para tenaga kerja dalam mengalokasikan upah yang diterimanya. Sebagaimana diungkapkan oleh Ibu Atun bahwa:

“upah yang diperoleh setiap minggunya biasanya disisihkan untuk berzakat. Memang upah yang diperoleh tidak seberapa karena mengingat pekerjaan ini hanya sebagai pengisi waktu, tetapi dengan upah yang diperoleh sudah sewajibnya disisihkan untuk dizakatkan karena agar terasa lebih berkah”<sup>11</sup>

Senada dengan Ibu Atun, Ibu Sumarni juga menyisihkan upah yang diterimanya untuk dizakati secara personal, menurutnya:

“bagi saya pekerjaan ini untuk membantu suami dalam memenuhi kebutuhan finansial keluarga kami. Bergabungnya saya disini memberikan kesempatan bagi saya untuk bisa memperoleh penghasilan sendiri. Upah yang diperoleh selain dialokasikan untuk kebutuhan keluarga juga disisihkan untuk berzakat.”<sup>12</sup>

Zakat secara personal dikeluarkan oleh para tenaga kerja karena mereka menyadari bahwa harta yang dimiliki juga ada harta orang lain. Sebagaimana diungkapkan oleh Ibu Rini:

“upah yang diperoleh memang tidak seberapa, namun sebagai umat muslim berzakat adalah kewajiban. Karena pekerjaan ini hanya sebagai pengisi waktu, maka upah yang saya peroleh tidak banyak untuk dialokasikan pada kebutuhan finansial lainnya. Jadi, saya dapat menganggarkannya untuk berzakat dan berinfak ketika acara pengajian rutin yang saya ikuti.”

Selain zakat, infaq dan sedekah juga menjadi bagian dari ibadah umat muslim. Infaq dan sedekah merupakan pendobrak dan pelipat ganda rezeki.

---

<sup>11</sup>Wawancara dengan Ibu Atun di Yogyakarta, tanggal 11 November 2016

<sup>12</sup>Wawancara dengan Ibu Sumarni di Yogyakarta, tanggal 11 November 2016

Semakin besar harta yang dikeluarkan seseorang di jalan Allah, maka semakin berlipat gandalah balasan yang Allah SWT berikan kepadanya. Sebagaimana dijelaskan dalam firman Allah SWT Q.S. Al-Baqarah: 261.<sup>13</sup>

مَثَلُ الَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ كَمَثَلِ حَبَّةٍ أَنْبَتَتْ سَبْعَ سَنَابِلٍ فِي كُلِّ سُنبُلَةٍ مِائَةٌ حَبَّةٌ وَاللَّهُ يُضْعِفُ لِمَنْ يَشَاءُ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ ﴿٢٦١﴾

Artinya:

*perumpamaan (nafkah yang dikeluarkan oleh) orang-orang yang menafkahkan hartanya di jalan Allah<sup>14</sup> adalah serupa dengan sebutir benih yang menumbuhkan tujuh bulir, pada tiap-tiap bulir seratus biji. Allah melipat gandakan (ganjaran) bagi siapa yang Dia kehendaki. dan Allah Maha Luas (karunia-Nya) lagi Maha mengetahui.*

Responden dalam penelitian ini paham dengan ajaran Islam tentang zakat, infaq, dan sedekah. Mereka juga menyadari bahwa upah yang diperoleh ada harta orang lain yang harus disalurkan melalui ibadah tersebut. Bukan hanya terlaksananya ajaran Islam saja, namun bagi mereka berzakat dan berinfaq akan memberikan ketenangan dan keberkahan bagi diri mereka.

Harta yang diperoleh dengan cara yang halal dan baik akan mendatangkan keberkahan pada harta tersebut, oleh karena itu memanfaatkan harta dapat lebih maksimal tidak hanya bagi dirinya sendiri tetapi juga bagi orang lain. Sebaliknya, harta yang diperoleh dengan cara

<sup>13</sup>Departemen Agama Republik Indonesia, *Alquran ...*, hlm. 44

<sup>14</sup>Pengertian menafkahkan harta di jalan Allah meliputi belanja untuk kepentingan jihad, pembangunan perguruan, rumah sakit, usaha penyelidikan ilmiah dan lain-lain.

yang tidak halal senantiasa menimbulkan kegelisahan dan selalu merasa kurang. Sebagaimana Allah SWT berfirman dalam Q.S. Al-A'raf: 96.<sup>15</sup>

وَلَوْ أَنَّ أَهْلَ الْقُرَىٰ ءَامَنُوا وَاتَّقَوْا لَفَتَحْنَا عَلَيْهِم بَرَكَاتٍ مِّنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ وَلَٰكِن كَذَّبُوا فَأَخَذْنَاهُم بِمَا كَانُوا يَكْسِبُونَ ﴿٩٦﴾

Artinya:

*Jikalau Sekiranya penduduk negeri-negeri beriman dan bertakwa, pastilah Kami akan melimpahkan kepada mereka berkah dari langit dan bumi, tetapi mereka mendustakan (ayat-ayat Kami) itu, Maka Kami siksa mereka disebabkan perbuatannya.*

Selain hal di atas, perwujudan etika dalam bisnis yang dilakukan oleh UMKM ini adalah pemberlakuan libur beroperasi pada hari Besar Agama. Menurut Manajer UMKM UPI Mino Ngudi Lestari Bapak Heri:

“adanya pemberlakuan libur beroperasi sesuai dengan tanggal merah (libur) di kalender, termasuk saat hari besar Agama. Apabila idul fitri saja, operasi diliburkan selama 2 (dua) minggu. Selain itu, apabila tenaga kerja memiliki kegiatan keagamaan seperti ikut lomba-lomba dalam rangka perayaan hari besar Agama Islam, maka tenaga kerja diberi izin untuk mengikuti kegiatan tersebut, jadi tenaga kerja diberi kesempatan untuk berkarya.”<sup>16</sup>

Sebagai bisnis yang bergerak di pengelolaan ikan dan memiliki target produksi setiap harinya, UMKM ini tetap memerhatikan kesejahteraan tenaga kerja dengan memberlakukan libur beroperasi pada saat perayaan hari besar agama Islam. Hal ini artinya UMKM ini ikut berperan aktif dalam memeriahkan acara-acara keagamaan. Selain itu, pihak pengelola juga

<sup>15</sup>Departemen Agama Republik Indonesia, *Alquran ...*, hlm. 163

<sup>16</sup>Wawancara dengan Bapak Heri di Yogyakarta, tanggal 12 November 2016

memberi ruang gerak bagi tenaga kerja untuk aktif dalam kegiatan-kegiatan keagamaan di lingkungan sekitar.

Menurut Ibu Ning:

“saya termasuk orang yang sering izin karena sering mengikuti lomba-lomba seperti hadroh, lomba cerdas cermat, dll di lingkungan sekitar. Saya sering mewakili desa ini untuk berlomba. Dan pihak UMKM tidak membatasi saya untuk bisa berkarya di luar sana. Sehingga, saya masih bisa ikut memeriahkan acara-acara keagamaan karena biasanya UMKM memberlakukan hari libur saat hari besar agama.”

Berbeda halnya dengan Ibu Atun yang merasa senang karena libur jika hari libur, Ibu Atun lebih sering memanfaatkan waktu tersebut bersama keluarga. Menurutnya:

“waktu libur yang diberikan oleh usaha ini sangat berharga. Karena bekerja dari pagi sampai sore tentunya menyita waktu, sehingga apabila ada hari besar agama Islam operasi liburkan sangat senang. Saya bisa menghabiskan waktu bersama keluarga dan beristirahat.”

Kebijakan pihak pengelola UMKM untuk memberlakukan libur pada saat perayaan hari besar Agama Islam artinya bahwa pengelola memerhatikan etika dalam berbisnis yaitu menghargai hari libur tersebut. Selain itu, memberikan kesempatan bagi tenaga kerja untuk berperan aktif dalam kegiatan keagamaan juga merupakan perwujudan adanya nilai etis yang diterapkan.

Berdasarkan beberapa pemaparan di atas berkaitan dengan penerapan landasan tauhid dalam kegiatan usaha UMKM UPI Mino Ngudi Lestari,



artinya bahwa responden dalam penelitian ini telah menerapkan nilai-nilai etis khususnya dalam hal ketauhidan. Diantaranya, mereka memerhatikan ritual ibadahnya dengan beberapa responden menyegerakan salat saat waktu salat tiba meskipun ada beberapa lagi yang belum menyegerakan. Hal tersebut karena proses produksi yang dilakukan memang sulit untuk bisa ditinggalkan sejenak. Namun, dengan adanya jam istirahat bagi tenaga kerja dapat dimanfaatkan untuk makan dan salat.

Selain itu juga perhatian khusus dari pengelola dalam hal ibadah juga ditunjukkan dengan menyiapkan fasilitas ibadah berupa ruangan khusus untuk salat. Adanya fasilitas tersebut dapat memberikan kemudahan dan kenyamanan bagi tenaga kerja dalam beribadah. Meskipun, fasilitas alat salat masih seadanya namun kedepan tentunya akan lebih diperhatikan lagi agar ibadah para tenaga kerja dapat terasa lebih nyaman.

Dalam perwujudan ketauhidan, tenaga kerja juga memerhatikan dalam hal menjalankan ajaran agama Islam dan menyadari akan pentingnya berbagi melalui zakat, infak, dan sedekah. Bersumber dari upah yang diperoleh, mereka senantiasa mengalokasinya untuk dikeluarkan dan didistribusikan kepada yang berhak menerimanya. Kesadaran akan harta yang dimiliki juga adanya harta orang lain menjadikan tenaga kerja menjunjung tinggi nilai etis dalam berbisnis yang tidak hanya berorientasi memperkaya diri sendiri tetapi juga memerhatikan kepentingan orang lain.

## 2. Landasan Keseimbangan

Dalam kegiatan bisnis, keseimbangan atau dikenal dengan keadilan sudah menjadi landasan yang harus diterapkan. Bisnis yang tidak hanya melibatkan satu pihak tetapi juga banyak pihak seperti konsumen dan supplier harus didasari dengan adanya prinsip keadilan. Menurut Ibu Rini:

“produk UMKM ini dijual kepada konsumen yang beraneka ragam mulai dari ibu rumah tangga, pedagang jajanan SD, dan menyuplai ke pertokoan. Banyak juga konsumen yang datang langsung ke UMKM untuk membeli, kami memperlakukan konsumen secara adil dengan tidak membedakan mereka darimana, kerja apa, atau agama apa.”<sup>17</sup>

Keadilan adalah sebagai perwujudan hubungan horizontal antar sesama manusia. Sebagai pelaku bisnis, bersikap adil harus dijunjung tinggi agar antar pihak tidak terjadinya kecemburuan sosial. Tidak hanya sesama konsumen, antar tenaga kerja juga bekerja dengan berlandaskan keadilan. Sebagaimana diungkapkan oleh Ibu Sumarni, bahwa:

“tenaga kerja disini berbeda-beda dari sisi usia, saya yang paling muda jika dibanding dengan lainnya. Namun, kami bekerja dengan seimbang sesuai dengan job desk masing-masing dan tidak membedakan jenis tugasnya berdasarkan apapun.”<sup>18</sup>

Perbedaan usia antar tenaga kerja tidak menjadi alasan untuk membedakan jenis tugasnya. Di UMKM ini pembagian tugas sudah jelas, namun akan bersifat fleksibel jika ada tenaga kerja yang berhalangan untuk melakukannya. Sebagaimana diungkapkan oleh Ibu Atun bahwa:

---

<sup>17</sup>Wawancara dengan Ibu Rini di Yogyakarta, tanggal 11 November 2016

<sup>18</sup>Wawancara dengan Ibu Sumarni di Yogyakarta, tanggal 11 November 2016

“biasanya saya ada izin 1 (jam) karena harus menjemput anak sekolah, namun sebelum izin tersebut saya menyelesaikan tugas saya dulu. Biasanya jika ada rekan kerja yang agak lenggang, maka ketika saya izin, ada yang menggantikan untuk mengerjakan tugas saya. Sebaliknya jika ada rekan kerja yang juga seperti itu, saya juga ikut menggantikan. Jadi kami saling bekerja sama.”<sup>19</sup>

Islam mengharuskan penganutnya untuk berlaku adil dan berbuat kebajikan. Dan bahkan berlaku adil harus didahulukan dari berbuat kebajikan. Dalam bisnis, persyaratan adil yang paling mendasar adalah dalam menentukan mutu (kualitas) dan ukuran (kuantitas) pada setiap takaran maupun timbangan. Allah SWT berfirman dalam Q.S. Al-An’am: 152<sup>20</sup>:

وَلَا تَقْرَبُوا مَالَ الْيَتِيمِ إِلَّا بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ حَتَّىٰ يَبْلُغَ أَشُدَّهُ ۗ وَأَوْفُوا بِالْكَيْلِ وَالْمِيزَانِ  
بِالْقِسْطِ ۗ لَا تُكَلِّفُوا نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا ۗ وَإِذَا قُلْتُمْ فَاعْدِلُوا وَلَوْ كَانَ ذَا قُرْبَىٰ ۗ وَبِعَهْدِ اللَّهِ  
أَوْفُوا ۗ ذَٰلِكُمْ وَصَلَّتْكُمْ بِهِ ۗ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ﴿١٥٢﴾

Artinya:

*dan janganlah kamu dekati harta anak yatim, kecuali dengan cara yang lebih bermanfaat, hingga sampai ia dewasa. dan sempurnakanlah takaran dan timbangan dengan adil. Kami tidak memikulkan beban kepada seseorang melainkan sekedar kesanggupannya. dan apabila kamu berkata, Maka hendaklah kamu Berlaku adil, Kendatipun ia adalah kerabat(mu), dan penuhilah janji Allah. yang demikian itu diperintahkan Allah kepadamu agar kamu ingat.*

<sup>19</sup>Wawancara dengan Ibu Atun di Yogyakarta, tanggal 11 November 2016

<sup>20</sup>Departemen Agama Republik Indonesia, *Alquran ...*, hlm. 149

Dalam memproduksi produk, takaran kualitas dan kuantitas harus adil. Sebagaimana diungkapkan oleh Ibu Ning selaku kepala produksi bahwa:

“biasanya saya bertugas menyiapkan resep yang dibutuhkan untuk produksi produk pada hari tersebut. Kami memisahkan ruangan produksi dengan ruangan bahan baku. Bahan baku disimpan pada etalase yang aman dari tikus. Dalam menyiapkan resep, bahan-bahan yang diperlukan ditakar sesuai dengan resep dan menggunakan timbangan khusus. Hal ini karena kami sangat menjaga mutu produk yang dihasilkan serta takaran yang tepat agar sesuai dengan komposisi produk tersebut.”<sup>21</sup>

Produk yang diproduksi, akan dipacking sesuai dengan jenis dan beratnya. Menurut Ibu Sumarni:

“saya biasanya bertugas mempacking produk yang telah selesai diproduksi pada hari tersebut. Kami disediakan ruangan khusus packing sehingga tidak mengganggu aktivitas operasi lainnya. Ada alat khusus untuk packing agar kemasan produk dikemas dengan baik dan tetap terjaga kualitas produk tersebut. Takaran dalam packing sangat diperhatikan dengan menggunakan timbangan sehingga antar produk memiliki berat yang sama dikemas sesuai dengan jenisnya.”<sup>22</sup>

Konsep keseimbangan ini diterapkan oleh tenaga kerja pada UMKM pengolahan ikan ini sebagai perwujudan akan prinsip adil yang diusung oleh Islam dalam berdagang. Produk yang dijual juga sangat terjaga mutu dan takarannya. Sehingga konsumen tidak akan melakukan *complain* terhadap produk tersebut.

---

<sup>21</sup>Wawancara dengan Ibu Ning di Yogyakarta, tanggal 11 November 2016

<sup>22</sup>Wawancara dengan Ibu Sumarni di Yogyakarta, tanggal 11 November 2016

Produk yang dihasilkan dipasarkan dengan harga yang bersahabat. Artinya bahwa dalam menetapkan harga, pihak UMKM memperhitungkan ekspektasi laba yang tidak berlebihan. Bapak Heri selaku manajer mengungkapkan bahwa:

“produk yang kami hasilkan beraneka ragam seperti *baby nila cripsy*, nugget nita, otak-otak, rolade, dan bakso. Masing-masing produk dijual dengan harga yang berbeda sesuai dengan biaya-biaya yang timbul untuk memproduksinya dan dengan ekspektasi laba yang sesuai artinya tidak berlebihan. Apalagi pangsa pasar kami adalah konsumen dari berbagai kalangan. Bahkan kami juga memproduksi stik nugget hemat dan bakso hemat sebagai produk yang kami tawarkan untuk pedagang jajanan sekolah.”

Pangsa pasar yang beraneka ragam juga harus dipertimbangkan dalam menetapkan harga agar sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan konsumennya. Pengelola UMKM ini memerhatikan dari sisi pengambilan margin keuntungan yang tidak berlebihan. Meskipun produknya telah display di pertokoan, namun harga yang dijual tetap sama sesuai dengan jenis produknya. Ibu Ning mengungkapkan bahwa:

“biasanya penetapan harga produk yang dijual sesuai dengan bahan-bahan baku yang digunakan. Seperti rolade, produk tersebut dijual lebih mahal dibanding produk lainnya karena menggunakan ikan dengan takaran yang lebih banyak ada campuran lainnya seperti wortel, daun bawang, serta dikemas dengan menggunakan daun pisang agar cita rasa rolade tersebut lebih enak.”<sup>23</sup>

Penetapan harga yang dilakukan sesuai dengan jenis, kualitas dan takaran produk artinya bahwa UMKM ini telah menerapkan prinsip keadilan

---

<sup>23</sup>Wawancara dengan Ibu Ning di Yogyakarta, tanggal 11 November 2016

khususnya dalam pengambilan margin keuntungan. Sehingga meskipun bisnis ini berorientasi pada laba, namun juga memerhatikan kepuasan konsumen dengan pertimbangan penetapan harga yang sesuai dengan produknya. Menurut Ibu Rini:

“kepuasan konsumen adalah hal yang berharga bagi kami. Harga yang diberikan jika tidak membuat konsumen keberatan tentunya akan memberikan kepuasan bagi mereka. Apalagi bahan baku yang kami gunakan sesuai dengan standarnya dan terjamin kualitasnya. Jadi, selain kualitas terjaga kami juga menawarkan harga yang cocok dengan kantong konsumen yang rata-rata ibu rumah tangga.”<sup>24</sup>

Konsep keseimbangan juga dapat dipahami dalam pemberian upah bagi tenaga kerja. Manusia memiliki kesamaan dan keseimbangan dalam kesempatannya, dan setiap individu bisa mendapatkan keuntungan sesuai dengan kapabilitas dan kapasitasnya. Menurut Bapak Heri:

“sistem upah yang diterapkan pada UMKM ini berdasarkan jam kerja tenaga kerja. UMKM ini beroperasi selama 6 (enam) hari kerja mulai dari pukul 08.30 sampai dengan 16.00. upah yang diberikan kepada tenaga kerja sesuai dengan jumlah jam kerja dan harinya sesuai dengan absensi para tenaga kerja. Upah diberikan disetiap akhir pekan (sabtu).”<sup>25</sup>

Konsep keseimbangan yang diterapkan dalam UMKM ini adalah dengan pemberian upah sesuai dengan jam kerja masing-masing tenaga kerja. Ada tenaga kerja yang didalam jam kerjanya izin untuk kepentingan tertentu dan hal tersebut menjadi pertimbangan dalam pemberian besaran upahnya. Menurut Ibu Atun:

---

<sup>24</sup>Wawancara dengan Ibu Rini di Yogyakarta, tanggal 11 November 2016

<sup>25</sup>Wawancara dengan Bapak Heri di Yogyakarta, tanggal 12 November 2016

“di saat jam kerja biasanya saya meminta izin 1 (satu) jam untuk menjemput anak. Biasanya waktu tersebut belum masuk jam istirahat. Sehingga saya seringkali meninggalkan pekerjaan saya untuk kemudian pergi menjemput anak. Pihak UMKM memberi izin dengan konsekuensi upah yang diberikan kepada saya dipotong berdasarkan waktu izin tersebut. Sehingga jumlah upah yang saya terima berbeda dengan tenaga kerja lain yang full tanpa ada izin di waktu kerja.”<sup>26</sup>

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, artinya bahwa UMKM telah menerapkan konsep keadilan dalam penetapan upah kepada tenaga kerja. Adanya perbedaan jumlah upah yang diterima hal tersebut karena adanya perbedaan jam kerja tenaga kerja tersebut. Toleransi yang diberikan oleh pihak UMKM kepada tenaga kerja untuk dapat izin di waktu jam kerja juga diimbangi dengan konsekuensinya dalam penerimaan jumlah upah. Sehingga antar tenaga kerja merasa adil pada sistem upah yang diterapkan.

Menurut Ibu Sumarni:

“selain Ibu Atun, saya juga meminta toleransi kepada pihak pengelola UMKM untuk dapat izin di waktu jam kerja karena menjemput anak. Biasanya saya izin di pukul 10.00. saya tidak keberatan jika adanya pemotongan jumlah upah yang saya terima karena sesuai dengan jumlah jam kerja saya sendiri. Saya merasa senang karena meskipun bekerja, saya diberi kemudahan untuk bisa menjemput anak.”<sup>27</sup>

Adanya perbedaan upah yang diberikan kepada tenaga kerja bukan berarti terindikasi ketidakadilan. Sistem upah yang diterapkan oleh UMKM UPI Mino Ngudi Lestari dalam menanggapi kebutuhan tenaga kerja untuk izin pada jam kerja dan sifatnya kontinyu dengan memberlakukan potongan

---

<sup>26</sup>Wawancara dengan Ibu Atun di Yogyakarta, tanggal 12 November 2016

<sup>27</sup>Wawancara dengan Ibu Sumarni di Yogyakarta, tanggal 12 November 2016

upah, artinya bahwa UMKM telah berlaku adil bagi tenaga kerja. Tenaga kerja yang dipotong upahnya juga merasa tidak keberatan karena sebagai konsekuensi atas izin pada jam kerja.

Sistem upah sering menjadi polemik di kalangan pelaku bisnis. Oleh karena itu, sebagai perwujudan nilai-nilai keseimbangan (keadilan) dalam bisnis, maka penetapan upah kepada tenaga kerja sesuai dengan perhitungan dan kesepakatan yang disepakati dalam bisnis tersebut. Upah ditetapkan dengan cara yang paling tepat tanpa harus menindas pihak manapun, setiap pihak memperoleh bagian yang sah dari hasil kerja sama mereka tanpa adanya ketidakadilan terhadap pihak lain. Upah kerja minimal dapat memenuhi kebutuhan pokok dengan ukuran taraf hidup lingkungan masyarakat sekitar. Keadilan berarti menuntut upah kerja yang seimbang dengan jasa yang diberikan tenaga kerja.

Sebagaimana dalam firman Allah SWT Q.S. Al-Maidah: 8.<sup>28</sup>

أَعْدِلُوا هُوَ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ ...<sup>ط</sup>

Artinya:

....*Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada takwa...*

Berdasarkan ayat di atas, dapat diketahui bahwa berlaku adil akan mendekatkandiri pada ketakwaan. Demikian halnya dalam penepatan upah bagi tenaga kerja. Sebagai pemberian upah adalah tingkat kerja dan produktifitasnya yang dinilai secara objektif. Prinsip yang harus dipenuhi

---

<sup>28</sup>Departemen Agama Republik Indonesia, *Alquran ...*, hlm. 55



dalam pemberian upah adalah adil dan kelayakan/kewajaran karena banyak terjadi realita yang kontras yaitu tidak proporsionalnya antara upah dan keringat yang telah dikeluarkan, di mana porsi upah tidak sebanding dengan upah yang seharusnya dibayar. Kompensasi seperti inilah yang hanya menguntungkan salah satu pihak, padahal seyogyanya kepentingan umum di atas kepentingan pribadi. Seorang muslim harus mampu menjadikan semangat berbakti untuk mengalahkan kepentingan sendiri.

Implementasi nilai-nilai etika bisnis Islam pada UMKM UPI Mino Ngudi Lestari khususnya landasan keseimbangan/keadilan dapat dilihat pada hasil wawancara di atas bahwa UMKM telah menerapkan nilai-nilai tersebut. UMKM telah berlaku etis dalam hal ini adanya kesetaraan layanan kepada konsumen, pengambilan margin keuntungan yang tidak berlebihan dan sesuai dengan biaya-biaya yang dikeluarkan serta jenis produknya, serta sistem penetapan upah bagi tenaga kerja.

### **3. Landasan Kehendak Bebas**

Proses produksi yang dilakukan oleh UMKM UPI Mino Ngudi Lestari dalam memproduksi bahan olahan ikan menjadi produk-produk olahan ikan dengan berbagai jenisnya berdasarkan tahapan pengolahan yang telah dituangkan dalam SOP perusahaan. Dalam memproduksi produknya, UMKM ini menerapkan prinsip efisiensi. Sebagaimana diketahui bahwa apabila dikaitkan dengan proses produksi suatu barang, maka efisien dapat diartikan sebagai suatu proses produksi yang menghasilkan produk dengan

kualitas yang baik dengan bahan baku yang digunakan dengan sesuai takaran.

Menurut Ibu Ning selaku kepala produksi:

“proses produksi pada UPI dilakukan berdasarkan tahapan-tahapan khusus yang telah dibuat dalam SOP bagi masing-masing produk. Bahan-bahan yang digunakan untuk memproduksi produk disiapkan sebelum proses produksi dilakukan, artinya pada pagi hari berdasarkan resepnya. Bahan-bahan tersebut digunakan sesuai dengan takaran yang tertera pada resep.”<sup>29</sup>

Berdasarkan pernyataan di atas, artinya bahwa tenaga kerja menggunakan bahan-bahan yang dibutuhkan dalam memproduksi produk sesuai dengan takarannya. Resep yang digunakan pada setiap hari kerja sesuai dengan produk yang akan diproduksi pada hari tersebut. Dalam resep dicantumkan nama bahan yang digunakan dan jumlah takaran. Disamping itu, tenaga kerja juga memperhatikan kualitas bahan yang digunakan untuk produksi agar dapat menghasilkan produk yang berkualitas.

Menurut Ibu Rini:

“dalam menggunakan bahan-bahan produksi, kami mengacu pada takaran yang tertera pada resep. Karena jika salah dalam menimbang bahan, akan berpengaruh pada produk yang dihasilkan. Misalnya, kebanyakan dalam menuangkan tepung terigu, maka adonan *nugget* akan gagal terbentuk atau juga bumbu giling seperti bawang merah dan bawang putih jika salah dalam menakarnya akan berdampak pada rasa yang dihasilkan oleh produk tersebut.”<sup>30</sup>

---

<sup>29</sup>Wawancara dengan Ibu Ning di Yogyakarta, tanggal 12 November 2016

<sup>30</sup>Wawancara dengan Ibu Rini di Yogyakarta, tanggal 12 November 2016

Takaran bahan yang telah ditetapkan sesuai dengan resep produk akan berpengaruh dengan hasil produksi. Kecermatan tenaga kerja dalam menyiapkan bahan-bahan yang digunakan untuk produksi sangat penting. Hal ini karena UMKM UPI Mino Ngudi Lestari dituntut untuk menghasilkan produk olahan ikan yang berkualitas.

Prinsip efisiensi dalam menggunakan bahan-bahan produksi sangat dijunjung tinggi oleh tenaga kerja pada UMKM ini. Seperti halnya persiapan *fillet* ikan yang dilakukan oleh tenaga kerja pada setiap minggunya. Menurut Ibu Atun:

“*fillet* ikan dilakukan setiap akhir pekan, ikan yang diperoleh dari supplier harus dibersihkan dan *difillet*. Kami melakukannya setiap akhir pekan (sabtu). Biasanya ikan yang *difillet* sangat banyak karena untuk digiling dan distok. Sehingga apabila akan dilakukan produksi, maka kami tidak perlu melakukan penggilingan lagi (sedikit-sedikit) karena sudah distok yang siap produksi.”<sup>31</sup>

Berdasarkan wawancara tersebut, artinya bahwa sistem kerja yang diterapkan oleh UMKM ini telah memaksimalkan efisiensi dalam menggunakan sumber daya. Dengan membeli ikan dan melakukan proses *fillet* ikan pada setiap akhir pekan, maka tenaga kerja dapat meminimalkan penggunaan sumber daya seperti mesin giling yang dilakukan hanya sekali saja (berulang kali). Selain itu juga dengan melakukan sendiri *fillet* ikan, berarti jumlah pengeluaran membeli ikan belum *difillet* dengan telah *difillet* akan menghemat pengeluaran belanja pada UMKM ini.

---

<sup>31</sup>Wawancara dengan Ibu Rini di Yogyakarta, tanggal 12 November 2016

Apabila ditinjau dari nilai-nilai etika bisnis Islam, maka meskipun tenaga kerja memiliki kebebasan menggunakan sumber daya dalam memproduksi namun tetap mengusung prinsip efisiensi agar tidak terjadi kemubadziran. Kebebasan bagi tenaga kerja bukan berarti sesuka hati dalam memanfaatkan sumber daya yang ada pada usaha tersebut, namun tetap berada pada koridor-koridor khusus agar dapat memproduksi produk dengan berkualitas dan efisien.

Selain itu, sebagai pelaku bisnis yang bergerak di bidang industri pangan dalam negeri UMKM UPI Mino Ngudi Lestari diharapkan mampu menciptakan inovasi kreatif dalam produknya. Inovasi juga dapat memicu para pebisnis untuk menghasilkan produk yang lebih baik dan berdaya saing.

Menurut Ibu Ning:

“produk yang diproduksi UMKM ini awalnya hanya *baby* nila *crispy* sebagai produk pertama dan andalan, namun seiring dengan berjalan waktu kami para tenaga kerja melakukan inovasi produk yang berbahan dasar ikan seperti *nugget* nila, *nugget* stik, otak-otak, bakso dan rolade. Kami diberi ruang gerak yang bebas dari pengelola untuk bisa berinovasi.”<sup>32</sup>

Kebebasan yang diberikan pihak UMKM bagi tenaga kerja dalam berinovasi produk mampu menghasilkan produk-produk andalan sesuai dengan permintaan pasar. Produk yang awalnya hanya *baby* nila *crispy* merupakan produk perdana dan unggulan di UMKM ini menjadi warna tersendiri bagi UMKM ini. Namun, dengan adanya inovasi produk dari

---

<sup>32</sup>Wawancara dengan Ibu Ning di Yogyakarta, tanggal 12 November 2016

bahan dasar ikan, UMKM mampu memproduksi beragam jenis produk yang berdaya saing dan diminati oleh konsumen.

Seperti halnya *nugget* stik dan bakso hemat yang dikemas dengan stik dan dipasarkan kepada pedagang jajanan sekolah. Menurut Bapak Heri:

“kebebasan yang diberikan kepada tenaga kerja untuk mencoba resep baru dan menghasilkan produk baru dengan tetap berbahan dasar ikan tidak saya batasi. Karena ide yang mereka miliki layak untuk direalisasikan pada produk. Seperti halnya *nugget* stik, awalnya hanya *nugget* saja, namun karena adanya permintaan pasar untuk pedagang jajanan anak sekolah dengan harga yang lebih murah, maka mereka melakukan inovasi *nugget* stik hemat dengan mengemasnya dengan menggunakan stik dan ukuran yang lebih kecil sehingga lebih hemat.”<sup>33</sup>

Permintaan pasar juga memengaruhi kemampuan inovasi produk bagi UMKM. Adanya permintaan pasar terhadap produk yang ditawarkan dapat memicu adanya inovasi produk tersebut. Seperti halnya pada UMKM ini yang memberikan ruang bebas bagi tenaga kerja untuk berinovasi. Manfaatnya ialah produk yang telah diinovasi dapat diterima oleh pasar dan mampu berdaya saing.

Dalam perspektif etika bisnis Islam, inovasi produk selain sebagai wujud realisasi kehendak bebas pebisnis, inovasi produk juga merupakan perwujudan dari peningkatan pelayanan kebutuhan masyarakat. Sebagaimana diketahui bahwa kegiatan ekonomi merupakan ibadah individual, sedangkan memproduksi dalam hal ini inovasi produk merupakan kewajiban sosial.

---

<sup>33</sup>Wawancara dengan Bapak Heri di Yogyakarta, tanggal 12 November 2016

Produk-produk yang dihasilkan sebagai jawaban atas kebutuhan masyarakat dipasarkan sesuai dengan target pasar yang ditetapkan oleh pebisnis. Seperti halnya UMKM ini, dengan persaingan UMKM di bidang pengolahan ikan semakin meningkat, maka dibutuhkan strategi pemasaran yang tepat.

Perwujudan kehendak bebas sebagai salah satu landasan dalam keetisan suatu bisnis dapat ditunjukkan dengan adanya kebebasan dalam memasarkan produk. Etika bisnis islam dalam pemasaran memiliki nilai keistimewaan lain dari lainnya yakni sangat mengedepankan masalah akhlak, mulai dari moral dan etik dalam seluruh aspek kegiatannya, karena nilai-nilai moral dan etika adalah nilai yang bersifat universal, yang diajarkan oleh semua agama.

Menurut Ibu Ning:

“pemasaran produk dilakukan baik secara langsung maupun tidak langsung artinya ada pihak pengambil produk yang akan dijual kembali. UMKM ini juga menitipkan produk pada beberapa toko makanan. Kami biasanya menyediakan produk yang siap dipasarkan sesuai dengan waktu yang telah disepakati, sehingga ketika konsumen datang, produk telah siap.”<sup>34</sup>

Kegiatan pemasaran produk mengusung nilai-nilai etis dengan tepat waktu. Ketepatan waktu menunjukkan tanggung jawab pebisnis dengan tidak berlaku sesuka hati. Adanya kesepakatan antara pebisnis dengan konsumen harus ditepati dan terhindar dari penipuan. Pemasaran produk dengan jujur,

---

<sup>34</sup>Wawancara dengan Ibu Ning di Yogyakarta, tanggal 12 November 2016

artinya segala sesuatu yang dipromosikan adalah benar dan sesuai dengan produk yang ditawarkan.

Selain itu, dalam rangka pengenalan atau promosi produk UMKM juga diharapkan bersifat terbuka terhadap riset atau penelitian yang berhubungan dengan bidang bisnis tersebut. Sebagaimana disebutkan oleh Ibu Sumarni:

“kami sangat merespon positif apabila ada pihak-pihak kampus yang datang kesini untuk melakukan penelitian atau magang. Biasanya hampir setiap tahun kami kedatangan tamu study tour, mahasiswa magang dan juga peneliti. Kami senang karena bisa bersilaturahmi dengan banyak orang dari daerah yang berbeda-beda. Selain itu juga bisa berbagi ilmu kepada mereka khususnya dalam mengolah ikan menjadi produk pangan yang sehat, halal, dan baik.”<sup>35</sup>

Berdasarkan pernyataan tenaga kerja di atas, artinya bahwa nilai etika yang ditunjukkan oleh UMKM ini adalah bersifat terbuka terhadap dunia pendidikan khususnya dalam bidang riset. Selain itu, UMKM ini juga menerima mahasiswa magang yang ingin mengembangkan diri dan memperoleh ilmu secara praktis di bidang pengolahan ikan. Sebagaimana disebutkan di atas, bahwa UMKM ini sering sekali menerima tamu dari berbagai daerah yang biasanya komunitas industri pangan yang dapat saling berbagi pengalaman.

Tidak banyak UMKM yang terbuka dengan riset atau kunjungan akademis, namun UMKM ini memberikan ruang bebas bagi siapapun yang

---

<sup>35</sup>Wawancara dengan Ibu Sumarni di Yogyakarta, tanggal 12 November 2016

ingin berbagi pengalaman dan ilmu untuk berkunjung dan melihat langsung proses produksi yang dilakukan. UMKM ini juga menjadi estimasi wisata khususnya hasil olahan ikan, sebagaimana diungkapkan oleh Ibu Atun sebagai berikut:

“kami sangat senang saat ada tim dari Trans7 yang berkunjung kesini saat itu mba Farah Quinn sebagai host program ala chef, menurut kami itu patut dibanggakan karena UMKM ini menjadi pilihan wisata di bidang olahan ikan. Semoga bisa menjadi motivasi kami untuk terus memproduksi dengan baik.”<sup>36</sup>

Keterbukaan pada akses informasi dapat memberikan kontribusi yang besar bagi pengembangan UMKM. Oleh karena itu, nilai-nilai etika senantiasa dijunjung agar adanya karakteristik bagi UMKM ini yang tidak hanya berorientasi pada laba, tetapi juga mengusung nilai-nilai etika Islam. Hal ini juga dibuktikan dengan UMKM menanggapi riset yang berhubungan dengan bidang olahan ikan sehingga dapat menambah ilmu dan pengalaman serta menjadi media dalam mempromosikan produk.

Berdasarkan kutipan wawancara di atas, artinya bahwa nilai-nilai etis yang dijunjung oleh suatu bisnis salah satunya dengan memberikan kebebasan dalam bekerja dapat diwujudkan dalam menggunakan sumber daya perusahaan secara efisien sebagaimana yang dilakukan oleh UMKM UPI Mino Ngudi Lestari, selain itu juga melakukan inovasi produk sebagai respon terhadap permintaan pasar serta melakukan pemasaran secara Islami

---

<sup>36</sup>Wawancara dengan Ibu Atun di Yogyakarta, tanggal 12 November 2016



dengan mengedepankan kejujuran dan ketepatan waktu serta janji yang dibuat kepada konsumen. UMKM ini juga terbuka dalam menanggapi riset dan permagangan sehingga UMKM memberikan kontribusi dalam bidang pendidikan.

#### **4. Landasan Tanggung Jawab**

Landasan tanggung jawab yang merupakan bagian dari landasan etika bisnis Islam apabila direfleksikan dalam kegiatan bisnis, pebisnis tidak hanya bertanggung jawab atas pekerjaannya saja, namun esensi tanggung jawab tersebut lebih luas lagi yaitu bertanggung jawab kepada Tuhan, sesama, dan lingkungannya.

Nilai-nilai etika dapat dilihat dari seberapa besar rasa tanggung jawab yang diusung oleh para pelaku bisnis. Dalam bisnis, agar kegiatannya dapat berjalan dengan baik serta meningkatkan efektivitas dan efisiensi maka Standar Operasional Prosedur (SOP) sangat diperlukan.

Menurut Ibu Rini:

“pihak pengelola memberikan SOP baik dalam proses produksi maupun penggunaan peralatan produksi. Kami menempelkannya di dinding dekat dengan alat-alat produksi, agar memudahkan kami dalam melihat alur kerjanya seperti SOP penggunaan mesin giling, mesing packing, dan proses penggorengan. Apalagi saya bagian penggorengan, saya harus memerhatikan SOP nya agar sesuai dan tidak terjadi kesalahan.”<sup>37</sup>

---

<sup>37</sup>Wawancara dengan Ibu Rini di Yogyakarta, tanggal 12 November 2016

SOP berfungsi sebagai standarisasi cara yang dilakukan oleh pekerja dalam menyelesaikan tugasnya. Dengan adanya SOP maka tingkat kesalahan dan kelalaian dapat diminimalisir sehingga meningkatkan efisiensi dan efektivitas pelaksanaan tugas dan tanggung jawab para tenaga kerja secara keseluruhan.

Bisnis yang bergerak dalam bidang pengolahan ikan sebagai bahan dasar dan adanya bahan-bahan campuran lainnya yang harus ditakar dengan baik rentan dengan kegagalan dalam memproduksinya. Oleh karena itu, dengan adanya SOP akan memudahkan tenaga kerja dalam melakukan tugasnya sehingga kesalahan dapat diminimalisir. Selain itu, alat-alat yang digunakan juga sesuai dengan fungsinya sehingga adanya SOP dapat memudahkan tenaga kerja dalam mengoperasikan alat-alat tersebut agar dapat berfungsi dengan baik.

Tenaga kerja yang bekerja sesuai dengan SOP yang berlaku pada perusahaan menunjukkan bahwa tenaga kerja memiliki tanggung jawab atas pekerjaannya. Artinya, dalam bekerja ada standar yang harus dipenuhi dan tidak sembarangan dalam bertindak. Penggunaan bahan dan alat pada perusahaan harus diperhatikan karena apabila tidak sesuai SOP maka akan terjadi hal-hal yang tidak diinginkan, seperti kecelakaan kerja.

Berjalannya dengan baik suatu bisnis adalah pemberlakuan aturan bagi tenaga kerja. Hal ini agar adanya kedisiplinan bagi tenaga kerja. Peraturan dalam UMKM biasanya dibuat oleh pengelola agar segala unit

dalam organisasi dalam bekerja secara berkesinambungan dan konsisten.

Menurut Ibu Atun:

“peraturan yang dibuat pada UMKM ini tidak terlalu rumit, kami tidak keberatan dengan pemberlakuan aturan untuk berpakaian seragam dengan baju yang sudah terstandar, bersepatu boot yang lumayan berat, serta menggunakan jilbab selama bekerja. Kami berusaha untuk mematuhi peraturan yang berlaku di sini, namun selama ini belum ada sanksi yang jelas apabila kami melanggar.”<sup>38</sup>

UMKM UPI Mino Ngudi Lestari memiliki keunikan dalam memberlakukan peraturan bagi tenaga kerja. Sebagai unit pengolahan ikan, UMKM ini memberlakukan penggunaan jilbab bagi tenaga kerja selama bekerja. Selain itu, UMKM ini memiliki seragam khusus yang diperoleh dari CSR Pertamina. Para tenaga kerja juga diwajibkan menggunakan sepatu boot yang besar dan telah terstandarisasi bagi industri dan didesain *safety* bagi tenaga kerja.

Perwujudan nilai-nilai tanggung jawab bagi pebisnis ditunjukkan dengan kepatuhan terhadap peraturan yang berlaku pada bisnis tersebut. Peraturan yang dibuat agar dilaksanakan sebagaimana mestinya karena dengan adanya peraturan maka suatu bisnis dapat berjalan dengan harmonis, konsisten, dan tercapainya tujuan bisnis.

Namun, berdasarkan wawancara di atas pihak UMKM belum memiliki sanksi yang tegas bagi para tenaga kerja yang melanggar peraturan. Sebagaimana diungkapkan oleh tenaga kerja di atas bahwa mereka belum

---

<sup>38</sup>Wawancara dengan Ibu Atun di Yogyakarta, tanggal 12 November 2016

melihat adanya sanksi yang diberlakukan apabila mereka melanggar peraturan. Namun, faktanya sejauh ini para tenaga kerja senantiasa mematuhi peraturan yang berlaku di UMKM ini.

Menurut Ibu Sumarni:

“selama kami bergabung di UMKM ini, kami belum ada melanggar peraturan yang ditetapkan oleh pihak UMKM. Kami tidak selalu mengenakan seragam, mengenakan jilbab, sepatu boot yang lumayan berat serta mematuhi SOP yang berlaku. Namun, jika ada sedikit kesalahan biasanya ada teguran dari pihak pengelola, tapi itu sangat jarang. Kami berusaha untuk mematuhi peraturan dan menghindari kesalahan.”<sup>39</sup>

Kepatuhan terhadap peraturan yang berlaku serta berusaha meminimalisir kesalahan adalah sebuah nilai etis yang dapat disoroti dari aktivitas bisnis UMKM ini. Selain itu, para tenaga kerja dituntut untuk dapat memproduksi produk dalam jangka waktu yang telah ditetapkan. Setiap hari produksi menghasilkan produk yang berbeda-beda. Sebagaimana diungkapkan oleh Ibu Ning berikut:

“setiap hari biasanya kami memproduksi minimal 2 resep dengan jenis produk yang berbeda setiap harinya. Setiap berproduksi harus selesai di hari tersebut. Kalau *nugget* biasanya bisa cepat selesai, namun kalau kami produksi rolade biasanya memakan waktu yang cukup lama, karena prosesnya lebih rumit, namun kami berusaha untuk menyelesaikannya di hari tersebut, karena besoknya sudah jenis lain lagi yang harus dibuat.”<sup>40</sup>

Jenis produk yang diproduksi berbeda setiap harinya membutuhkan kecekatan para tenaga kerja agar dapat memanfaatkan waktu sebaik mungkin

---

<sup>39</sup>Wawancara dengan Ibu Sumarni di Yogyakarta, tanggal 12 November 2016

<sup>40</sup>Wawancara dengan Ibu Ning di Yogyakarta, tanggal 12 November 2016

agar tugas dapat diselesaikan sesuai target (kuantitas) dan waktunya. Hal ini sebagai perwujudan tanggung jawab dari pebisnis agar konsisten dengan target yang telah ditetapkan dalam jangka waktu tertentu. Sehingga waktu yang ada dapat digunakan dengan maksimal dengan hasil yang optimal pula.

Produk yang dihasilkan *dipacking* dengan kemasan menarik sesuai dengan jenis produknya. Apabila produk telah selesai diproduksi, maka bagian *packing* akan menyiapkan alat-alat yang digunakan untuk *packing* produk. Menurut Ibu Atun:

“saya biasanya bagian *packing* menyiapkan alat-alat yang dibutuhkan untuk *packing* seperti plastik, label nama, gunting, dan memanaskan mesin *packing*. Kepala produksi akan memberikan petunjuk tanggal expired pada kemasan, dan saya memastikan pemberian tanggal tersebut telah sesuai dan telah tertera pada semua label nama. Pada kemasan juga sudah dicantumkan komposisi produk sesuai dengan bahan-bahan yang kami gunakan saat produksi.”<sup>41</sup>

Tanggung jawab seorang pelaku bisnis adalah dengan menyampaikan informasi produk kepada konsumen secara transparan. Dalam hal ini, UMKM yang bergerak di bidang pengolahan ikan menyajikan informasi secara jelas dan apa adanya pada kemasan sesuai dengan bahan-bahan yang digunakan.

Tenaga kerja menjaga kualitas produk dengan mengemas produk sesuai dengan standarnya. Artinya bahwa kemasan dipastikan *safety* dalam menjamin kualitas produk. Penggunaan plastik kemasan berkualitas baik, pemberian label nama sesuai dengan tanggal expired, serta *dipacking* dengan mesin khusus *packing* menunjukkan bahwa tenaga kerja memiliki rasa

---

<sup>41</sup>Wawancara dengan Ibu Atun di Yogyakarta, tanggal 12 November 2016

tanggung jawab yang tinggi terhadap produk yang dihasilkan yang akan didistribusikan kepada konsumen.

Selain itu, sebagaimana diketahui bahwa produk berbahan dasar daging ikan sangat rentan dengan kasus-kasus daging palsu atau daging yang digunakan sudah tidak layak konsumsi. Namun, dalam hal ini UMKM UPI Mino Ngudi Lestari mengusung slogan “halal dan sehat” pada produknya artinya UMKM ini bertanggung jawab penuh terhadap kehalalan dan kesehatan produk melalui proses produksi yang dilakukannya.

Dalam bekerja tentunya permasalahan dapat saja timbul baik secara internal maupun eksternal. Namun, permasalahan bukan dianggap sebagai hal yang menjadi sumber ketidakharmonisan dalam berbisnis. Pebisnis yang bertanggung jawab akan menyelesaikan masalah yang timbul secara cerdas dan bijak.

Menurut Ibu Ning:

“selama bekerja tentunya masalah bisa saja terjadi, namun dalam menanggapi masalah kami selesaikan dengan cara komunikasi antar tenaga kerja dan mencari solusinya bersama-sama. Alhamdulillah, kami para tenaga kerja selalu menjaga komunikasi antar kami sehingga jika ada masalah langsung diselesaikan.”<sup>42</sup>

Tanggap dan cepat dalam mengatasi masalah yang timbul dalam suatu bisnis dapat menjaga keharmonisan setiap unit pada bisnis tersebut. Nilai-nilai etika yang diterapkan pada UMKM ini melalui berkerja sama dan

---

<sup>42</sup>Wawancara dengan Ibu Ning di Yogyakarta, tanggal 12 November 2016

menjaga komunikasi antar tenaga kerja dalam mengatasi masalah adalah wujud tanggung jawab yang diusung oleh pebisnis.

Berdasarkan hasil wawancara di atas, maka dapat disimpulkan bahwa landasan tanggung jawab sebagai bagian dari etika bisnis Islam dapat diterapkan melalui berbagai cara seperti bekerja sesuai dengan SOP, mematuhi peraturan, menyelesaikan tugas sesuai target dan waktunya, transparan dalam menyampaikan informasi produk serta cepat tanggap dalam mengatasi masalah yang timbul dalam kegiatan bisnis.

Nilai-nilai etika yang terdapat dalam suatu bisnis dapat dilihat sejauh mana bisnis tersebut menerapkan keempat landasan etika bisnis Islam dalam kegiatan bisnisnya. Persaingan yang semakin ketat menuntut bisnis yang dijalani memiliki karakteristik yang dapat menjadi nilai tambah. UMKM yang saat ini memiliki potensi besar untuk dikembangkan karena kontribusinya yang besar bagi perekonomian nasional, seyogianya mengusung nilai-nilai etika dalam kegiatan bisnisnya. Sebagaimana yang telah diterapkan oleh UMKM UPI Mino Ngudi Lestari sebagai salah satu unit pengolahan ikan yang dikenal di Yogyakarta yang telah ditinjau dari etika bisnis Islam, UMKM ini telah menerapkan landasan etika bisnis Islam.

### C. Hasil Pengukuran Indeks Etika Bisnis Islam pada UMKM UPI Mino Ngudi Lestari Yogyakarta

#### 1. Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas Kuisisioner

##### a) Uji Validitas

Untuk dikatakan suatu pernyataan valid harus membandingkan antara  $r$  hitung dengan  $r$  tabel. Berikut  $r$ -tabel pada penelitian ini:

Tabel 6. *Critical Values of Correlation Coefficient* ( $r$  Tabel)

Num.of XY Pair (N)	Coefiencie	
	= 0.05	= 0.01
5	<b>0,878</b>	0.959

Sumber: Kasmadi dan Nia Siti Sumairah, 2013

Pada tabel 6 di atas menunjukkan bahwa dalam penelitian ini  $n= 5$  dengan *Coefiencie* pada  $= 0.05$  dan  $r$  tabel sebesar 0.878. Hasil uji validitas dinyatakan valid atau tidak valid dengan syarat:

Jika  $r$  hitung  $>$   $r$  tabel, maka alat ukur dinyatakan valid

Jika  $r$  hitung  $<$   $r$  tabel, maka alat ukur dinyatakan tidak valid

Tabel 7. Hasil Uji Validitas

Soal	$r$ hitung	$r$ tabel	Keterangan
1	0.884	0.878	VALID
2	0.917	0.878	VALID
3	0.917	0.878	VALID
4	0.884	0.878	VALID
5	0.917	0.878	VALID
6	0.917	0.878	VALID
7	0.917	0.878	VALID
8	0.884	0.878	VALID
9	0.917	0.878	VALID
10	0.884	0.878	VALID
11	0.917	0.878	VALID



12	0.884	0.878	VALID
13	0.917	0.878	VALID
14	0.917	0.878	VALID
15	1.000	0.878	VALID
16	1.000	0.878	VALID
17	1.000	0.878	VALID
18	1.000	0.878	VALID
19	1.000	0.878	VALID
20	1.000	0.878	VALID

Sumber: Data primer diolah, 2016

Berdasarkan hasil *output* dapat diketahui bahwa indikator-indikator yang menjadi alat ukur dalam penelitian ini telah diuji kevaliditasnya. Sehingga indikator tersebut dapat digunakan untuk tahapan perhitungan indeks yang akan diformulasikan dalam penelitian ini.

#### b) Uji Reliabilitas

Kriteria suatu indikator dinyatakan reliabel dengan syarat:

Jika Cronbach's Alpha  $> 0,60$  , maka dinyatakan reliabel

Jika Cronbach's Alpha  $< 0,60$ , maka dinyatakan tidak reliabel

Tabel 8. Uji Reliabilitas

Cronbach's Alpha	N of Items
.979	20

Sumber: Data primer diolah, 2016

Berdasarkan tabel di atas maka diperoleh hasil:

Cronbach's alpha sebesar  $0.979 > 0,60$  dinyatakan Reliabel.

Hasil reliabilitas di atas, artinya bahwa indikator tersebut dapat digunakan untuk mengetahui konsistensi alat ukur, apakah alat pengukur yang digunakan dapat diandalkan dan tetap konsisten jika pengukuran tersebut diulang.

## 2. Hasil Pengukuran Indeks Etika Bisnis Islam

Implementasi etika bisnis Islam pada UMKM UPI Mino Ngudi Lestari yang telah dideskripsikan di atas, agar dapat mengetahui seberapa besar nilai etisnya maka diperlukan suatu pengukuran indeks etika bisnis Islam. Indeks ini digunakan sebagai alat ukur bagi pelaku bisnis untuk mengetahui seberapa besar nilai etisnya sehingga tidak hanya mengetahui seberapa jauh penerapannya namun juga dapat lebih terukur. Pengukuran indeks ini berdasarkan kuisisioner yang diisi oleh para responden dalam hal tenaga kerja.

Apabila kuisisioner pengukuran indeks etika bisnis Islam telah diisi, maka selanjutnya akan dilakukan perhitungan indeks. Untuk menghitung indeks etika bisnis Islam dibutuhkan menghitung bobot nilai rata-rata tertimbang atau disebut dengan nilai penimbang, yang tergantung dari jumlah unsur indikator. Dalam penelitian ini instrumen kuisisioner yang digunakan memiliki 20 (dua puluh) indikator. Berikut formula perhitungan bobot nilai rata-rata tertimbang:

$$\text{Bobot Nilai rata-rata Tertimbang} = \frac{\text{Bobot, setiap unsur}}{\text{Jumlah, semua unsur}} \dots \dots \dots (3)$$

Maka, bobot nilai rata-rata tertimbang untuk menghitung indeks etika bisnis Islam, sebagai berikut:

$$\text{Bobot Nilai rata-rata Tertimbang} = \frac{1}{20} = 0,05$$

Perhitungan Indeks Etika Bisnis Islam adalah nilai mean setiap indikator dikalikan dengan nilai rata-rata tertimbang, perhitungan ini dapat diformulasikan sebagai berikut:

$$\text{IEBI} = \sum x \text{ Indikator} \times 0,05 \dots\dots\dots(4)$$

Apabila nilai indeks etika bisnis Islam (IEBI) diperoleh, maka untuk mengetahui berapa tingkat etisnya suatu bisnis dapat dilihat pada tabel interval indeks etika Bisnis Islam berikut:

Tabel 9. Interval Indeks Etika Bisnis Islam

<b>Kategori</b>	<b>Bobot Nilai</b>
Sangat Etis	3,26 – 4,00
Etis	2,51 – 3,25
Tidak Etis	1,76 – 2,50
Sangat Tidak Etis	1,00 – 1,75

Sumber: Data diolah, 2016

Tabel 10. Tabulasi Penilaian Persepsi Responden terhadap Indikator Etika Bisnis Islam

<b>Konsep</b>	<b>Indikator</b>	<b>Nilai Rata-rata</b>
(L1) Tauhid	Pelaku bisnis menyegerakan salat saat waktu salat tiba	3,4
	Pelaku bisnis menyediakan fasilitas ibadah	3,2
	Pelaku bisnis mengeluarkan zakat atas upah yang diperoleh	2,8
	Pelaku bisnis berdoa sebelum dan setelah bekerja	3,2
	Pelaku bisnis libur saat Hari Besar Agama	3,6
	Pelaku bisnis memproduksi produk dengan baku hallal	3,6
(L2) Keseimbangan	Pelaku bisnis memperlakukan konsumen dengan setara	3,6
	Pelaku bisnis mengambil margin keuntungan sesuai dengan biaya-biaya yang dikeluarkan	3,2
	Pelaku bisnis bekerja sama dengan tidak membedakan ras, suku, dan status sosial	3
(L3) Kehendak Bebas	Pelaku bisnis menggunakan sumber daya dengan efisien	3
	Pelaku bisnis bebas melakukan inovasi produk	2,8
	Pelaku bisnis bebas dalam memasarkan produk sesuai dengan target pemasaran	3
	Pelaku bisnis terbuka atas kegiatan riset yang berkaitan dengan bidang bisnis yang digeluti	3,4
(L4) Tanggung Jawab	Pelaku bisnis melakukan tugas dan fungsinya sesuai SOP	3
	Pelaku bisnis menaati peraturan yang berlaku pada perusahaan	3,2
	Pelaku bisnis menyelesaikan tugas sesuai dengan target yang ditentukan perusahaan	3,2
	Pelaku bisnis tidak menyembunyikan informasi produk	3,6
	Pelaku bisnis menyantumkan komposisi produk pada kemasan	3
	Pelaku bisnis menanggapi masalah yang timbul saat kegiatan berlangsung dengan cepat	3
	Pelaku bisnis memberikan solusi yang tepat dalam mengatasi masalah	3

Sumber: Data diolah, 2016

Pada tabel 10. yaitu tabulasi penilaian persepsi responden terhadap etika bisnis Islam pada UMKM UPI Mino Ngudi Lestari dapat diketahui bahwa nilai rerata terendah yaitu indikator zakat atas upah yang diperoleh dan indikator kebebasan melakukan inovasi produk masing-masing sebesar 2,8. Sedangkan nilai indikator tertinggi ada 4 (empat) indikator yaitu libur saat Hari Besar Agama, produksi produk dengan bahan baku halal, memperlakukan konsumen dengan setara, serta tidak menyembunyikan informasi produk dengan nilai masing-masing sebesar 3,6.

Berdasarkan tabel 10. maka akan diringkas nilai rata-rata dari masing-masing indikator yang mewakili landasan etika bisnis Islam sebagai berikut:

Tabel 11. Nilai Indeks Etika Bisnis Islam pada UMKM UPI Mino Ngudi Lestari

Landasan	Nilai Rata-rata ( $\bar{x}$ )	Nilai Indeks ( $\bar{x}$ ) * 0,05
Tauhid	19,8	0,99
Keseimbangan	9,8	0,49
Kehendak Bebas	12,2	0,61
Tanggung Jawab	22	1,1
<b>Total Indeks</b>		<b>3,19</b>

Sumber: Data diolah, 2016

Pada masing-masing landasan memiliki nilai yang terdiri dari landasan tauhid sebesar 0,99, landasan keseimbangan 0,49, landasan kehendak bebas 0,61 serta landasan tanggung jawab 1,1. Pada tabel 11. nilai indeks etika bisnis Islam UMKM UPI Mino Ngudi Lestari sebesar 3,19 yang artinya adalah berada pada

interval etika 2,51 – 3,25 yaitu kategori **etis**. Berdasarkan perhitungan di atas, maka dapat diketahui bahwa penilaian persepsi tenaga kerja terhadap bisnis yang dilakukan di UMKM UPI Mino Ngudi Lestari telah menerapkan nilai-nilai etika bisnis Islam dengan nilai indeks etika bisnis Islam kategori etis.